

ANALISA SEMIOTIKA MOM SHAMING SETELAH MELAHIRKAN DI TIKTOK

Oleh

Ika Septia Ningsih

Email : ikaseptianingsih83@gmail.com

Abstrak

Mom Shaming atau perundungan pada seorang ibu menjadi salah satu momok menakutkan bagi semua perempuan yang menjadi ibu. Kritik, cacian bahkan perundungan atas berbagai pola *parenting* yang diterapkannya membuat banyak ibu tertekan. *Bullying* tersebut bahkan bisa mengganggu kesehatan mental karena para ibu kewalahan menghadapi tekanan yang dialaminya. Seperti Pola makan, berat badan, pilihan susu formula atau ASI sampai pemberian gawai pada anak menjadi tema yang kerap dijadikan bahan kritikan. Rasa bersalah dan rasa malu yang dimiliki seorang ibu dapat menimbulkan pikiran bahwa diri ini entah bagaimana terlihat salah, rusak, tidak memadai, tidak cukup baik, dan tidak cukup kuat untuk menjadi seorang ibu.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk ujaran *Mom Shaming* yang ada di media sosial *Tik Tok* dan mengungkap efek perlokusi dari ujaran tersebut. Subjek penelitian ini adalah akun *Tik Tok* ibu – ibu yang di cari berdasarkan hastag *Mom Shaming*. Penelitian ini dilakukan karena melihat maraknya fenomena *mom shaming* yang terjadi saat ini, terutama ibu - ibu muda yang mengalami *Mom Shaming*. Namun, banyak masyarakat yang belum mengetahui istilah *Mom Shaming*, sehingga mereka tidak tahu apa itu *Mom Shaming* dan seperti apa bentuk ujaran *Mom Shaming* tersebut.

Keyword : *Mom Shaming, Setelah Melahirkan, Semiotika, Tik Tok*

Abstract

Mom Shaming or bullying of a mother is one of the frightening specters for all women who become mothers. Criticisms, insults and even bullying over the various parenting patterns that she applies make many mothers depressed. Bullying can even interfere with mental health because mothers are overwhelmed with the pressure they are experiencing. Such as diet, weight, choice of formula or breast milk to giving children gadgets are themes that are often criticized. A mother's guilt and shame can lead to the thought that she is somehow wrong, broken, inadequate, not good enough, and not strong enough to be a mother.

In this study, the researcher aims to explore the form of *Mom Shaming's* utterance on *Tik Tok* social media and reveal the perlocutionary effect of the utterance. The subject of this research is the mother's *Tik Tok* account which is searched based on the *Mom Shaming* hashtag. This research was conducted because it saw the rise of the phenomenon of *mom-shaming* that is happening today, especially

among young mothers who experience mom-shaming. However, many people don't know the term Mom Shaming, so they don't know what Mom Shaming is and what Mom Shaming's speech looks like.

Keywords : *Mom Shaming, After Childbirth, Semiotics, Tik Tok*

Pendahuluan

Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini memang memberikan dampak positif bagi semua orang tak terkecuali seorang ibu. Serta juga ada dampak negatif, salah satunya *Mom Shaming*. Istilah ini muncul dan mulai populer setelah di media sosial setiap orang bisa bebas berkomentar tentang apapun yang diunggah. Terkadang komentar yang diujarkan bersifat negatif, bahkan ada yang memperlakukan. Situasi *Mom Shaming* ini juga bisa terjadi di lingkungan keluarga, teman atau tetangga secara langsung. Tindakan *Mom Shaming* yang dilakukan dapat berupa sindiran, pernyataan, atau kritik yang bersifat negatif dan merendahkan dengan tujuan memperlakukan seorang ibu secara khusus, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan C.S. Mott *Children's Hospital University of Michigan Health* pada tahun 2017, topik yang paling sering dikritik adalah seputar disiplin anak (70%), diikuti nutrisi makanan anak (52%), kebiasaan tidur (46%), ASI versus susu botol (39%), keamanan (20%), dan perawatan anak (16%).

Mom Shaming membahas mengenai ungkapan negatif tentang pola pengasuhan seorang ibu terhadap anaknya sebagai bentuk pengungkapan bahwa dirinya lebih baik dalam hal mengasuh anak. Beberapa ibu, baik disadari maupun tidak, berpikir bahwa

cara mereka mengasuh lebih baik daripada cara ibu lain mengasuh anaknya. Tanpa disadari *Mom Shaming* juga bisa menimbulkan stres, depresi dan bahkan rasa putus asa. Terutama bagi ibu baru yang masih banyak belajar untuk mengurus keluarga dan tentu saja buah hatinya. Melalui tanda-tanda yang dikemukakan oleh *Charles S Pierce* yang menyatakan bahwa komunikasi dalam proses semiosis adalah bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi, seperti seorang ibu muda yang mengalami *Mom Shaming* dan membagikan pengalamannya tersebut ke media sosial salah satunya *Tik Tok*, sehingga orang yang melihat postingannya tersebut lebih mengerti apa itu *Mom Shaming* serta jenis – jenis pernyataan apa saja dari *Mom Shaming* berdasarkan apa yang dia rasakannya.

Rumusan masalah yang diangkat yaitu Bagaimana *Analisa Semiotika Mom Shaming Setelah melahirkan di Tiktok* ? Bagaimana faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *Mom Shaming* ? Bagaimana dampak *Mom Shaming* terhadap Ibu yang mengalaminya ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk *Mom Shaming* yang sering terjadi di media *Tik Tok*

Secara Teoritis manfaat dari penelitian ini adalah dapat

memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi ilmu komunikasi dan bisa menjadi bahan bacaan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai penggunaan *Tik Tok* sebagai Analisa *Semiotika Mom Shaming* setelah melahirkan.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah diharapkan dapat menjadi kajian bagi komunitas lain bahwa media sosial *Tik Tok* dapat digunakan sebagai media pengungkapan diri dan penulis mengharapkan agar pembaca bisa menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman dan pembelajaran mengenai *Mom Shaming*.

KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini menggunakan *Teori Semiotika* dari *Charles Sanders Peirce*, karena menurut peneliti *Teori Semiotika* yang dikemukakan oleh *Charles Sanders Peirce* sesuai dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti di media yang akan di analisa.

Teori Semiotika yang dikemukakan oleh C.S Peirce merupakan teori yang secara analisis menggunakan beberapa tanda untuk mengetahui dan menganalisa objek yang sedang diteliti. *Charles Sanders Peirce* mengatakan penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda yang artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda.

Semiotika memiliki tiga wilayah kajian :

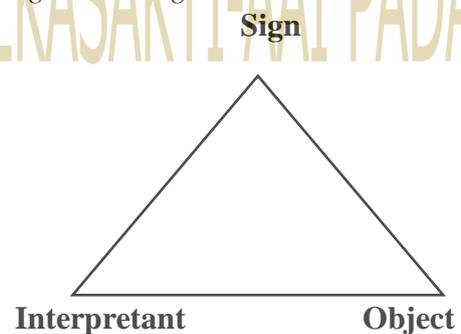
A. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara - cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda yang terkait dengan manusia yang menggunakannya.

B. Sistem dan kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

C. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja tergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Semiotika Komunikasi Charles Sender Pierce yang lebih berfokus pada produksi tanda. Tanda (*Representament*) ialah suatu yang dapat mewakili suatu yang lain dalam batas - batas tertentu, tanda merupakan sarana utama dalam komunikas.

Charles Sanders Peirce mengatakan penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda yang artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Menurut *Pierce* semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*Interpretant*) atau disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning*.



Gambar1“ Triangle Meaning”

Dalam mengkaji objek, melihat segala suatu dari tiga konsep *trikotomi*, yaitu sebagai berikut :

1. **Sign (Representamen)** merupakan bentuk fisik atau segala suatu yang dapat diserap panca indra dan mengacu pada sesuatu, *trikotomi* pertama dibagi menjadi tiga yaitu :

a. **Qualisign** yaitu kualitas dari suatu tanda. Misalnya kualitas kata-kata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar ataupun lembut.

b. **Sinsign** adalah eksistensi dan aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. Misalkan kata banjir dalam kalimat “terjadi bencana banjir” adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan.

c. **Lesign** adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan tanda dilarang merokok menunjukkan bahwa kita dilarang merokok pada lingkungan dimana tanda itu berada.

Acuan tanda (Object)

Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda :

a. **Ikon** adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

b. **Indeks** adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari api.

c. **Simbol** adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

Penggunaan tanda (Interpretant)

Tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang akan dirujuk sebuah tanda.

a. **Rheme** adalah tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya saja orang yang matanya merah, maka bisa jadi dia sedang mengantuk, atau mungkin sakit mata, iritasi, bisa pula ia baru bangun tidur atau bahkan bisa jadi dia sedang mabuk.

b. **Dicent sign atau discisign** adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Misalnya, disuatu jalan kampung banyak terdapat anak-anak maka di jalan tersebut dipasang rambu lalu lintas hati-hati banyak anak-anak. Contoh lain misalnya jalan yang rawan kecelakaan, maka dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan.

c. **Argument** adalah tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Misalnya tanda larangan merokok di SPBU, hal tersebut dikarenakan SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

PENGERTIAN MOM SHAMING

Menurut *Psychology Today*, *Mom Shaming* adalah perilaku di mana terjadi pemberian kritik atau komentar kepada seorang ibu, yang justru membuatnya tertekan karena diucapkan dengan nada negatif. Meski tampaknya *Mom Shaming* lebih banyak dialami oleh kalangan artis, namun sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari situasi seperti ini juga banyak terjadi. Terutama pada ibu yang baru melahirkan atau baru memiliki anak pertama.

Disebutkan dalam surveinya tiga kelompok pelaku tersebut yakni orang tua, mertua dan kerabat dekat. Namun selain itu, di media sosial siapapun hampir bisa memberikan kritik dan komentar bernada *Mom Shaming*, meskipun mungkin tidak mengenal si ibu. Tidak sedikit bahkan sesama ibu yang justru melakukan *Mom Shaming*. Tindakan ini tanpa disadari dilakukan karena ada perbedaan pola pikir atau pola asuh pada anak.

JENIS – JENIS MOM SHAMING

1. Mengkritik pilihan menjadi ibu rumah tangga atau berkarier

Dua hal ini memang sering menjadi dilema bagi banyak wanita. Namun, bukan berarti berhak untuk menghakimi orang lain mengenai pilihannya untuk sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak atau memilih berkarier.

2. Mencela pilihan tentang pemberian ASI

Beberapa ibu mungkin tidak dapat memberikan ASI karena berbagai kondisi. Salah satu bentuk *Mom Shaming* yang kerap dilakukan banyak orang tanpa disadari adalah mengkritik seorang ibu terkait pemberian ASI bagi bayinya. Contohnya, orang-orang mengkritik atau mencela keputusan seorang ibu yang tidak memberikan ASI pada bayinya tanpa memahami kondisi ibunya. Bisa saja ibu tersebut memiliki masalah kesehatan tertentu yang tidak memungkinkan dirinya untuk menyusui.

3. Mempertanyakan perkembangan bayi

Tumbuh kembang pada setiap bayi tentunya tidaklah sama. Bentuk *Mom Shaming* dalam konteks ini dapat berupa kritikan atau mempertanyakan tumbuh kembang bayi atau anaknya. Misalnya, banyak orang yang mengomentari atau mengkritik seorang ibu karena anaknya belum bisa berbicara di usia 2 tahun. Hal ini juga bisa berkembang menjadi *baby shaming*, ketika orang tersebut menghina bayi Anda.

4. Mengkritik pilihan metode persalinan

Memilih melahirkan normal atau *operasi caesar*, serta di rumah sakit khusus, di bidan, atau di rumah, adalah hak seorang ibu. Perilaku *Mom Shaming* yang kerap dilakukan banyak orang adalah mengkritik metode melahirkan yang dipilih ibu lainnya. Contohnya, orang-orang mengkritik keputusan seorang ibu yang memilih untuk melakukan persalinan caesar tanpa memahami pertimbangan dibalik keputusan tersebut. Kritikan bisa dalam bentuk kata-kata, seperti “belum jadi ibu kalau belum

melahirkan normal” atau “gitu aja kok gak kuat”.

5. Mengkritik pola asuh

Mengkritik pola asuh ibu bisa menjadi salah satu bentuk *Mom Shaming*. Walaupun hanya bermaksud untuk memberikan masukan, mengoreksi dan mengkritik pola asuh seorang ibu juga dapat menjadi salah satu bentuk *Mom Shaming*. Oleh karena itu, jika melihat bayi terlihat sehat dan gembira, sebaiknya tidak perlu mengkritik pola asuh yang dilakukan ibunya.

6. Memaksakan gaya hidup

Jika terbiasa dengan gaya hidup tertentu, misalnya menghindari terigu, bukan berarti harus mengkritik ibu lain yang memberikan anaknya gorengan. Gaya hidup yang dipaksakan dan digunakan sebagai standar menilai kemampuan ibu lainnya dalam mengasuh, juga termasuk dalam *Mom Shaming*.

7. Menghakimi postingan media sosial

Salah satu arti *Mom Shaming* adalah menghakimi. Maka dari itu, tindakan menghakimi apa pun, termasuk postingannya di dunia maya, termasuk dalam perilaku *Mom Shaming* yang sebaiknya dihindari.

8. Mengomentari tubuh ibu lainnya

Bentuk lainnya dari *Mom Shaming* adalah mengomentari tubuh ibu lainnya, baik menyebutnya terlalu gemuk atau terlalu kurus. Tidak berkomentar atau hanya memberi saran saat diminta, adalah cara terbaik untuk menghindari *Mom Shaming*.

Penyebab dan dampak *Mom Shaming* bagi kehidupan seorang ibu baru

- Rasa bosan dalam mengasuh anak atau kehidupan sehari-hari bisa memicu seseorang berkomentar buruk terhadap seorang ibu sebagai bentuk pelarian
- Tidak menyadari dampak buruk *Mom Shaming* sehingga menganggapnya wajar
- Melampiaskan amarah terhadap masalah yang sedang dialami dengan berkomentar buruk atau menghina ibu lain
- Merasa iri terhadap pencapaian seorang ibu sehingga dengan mempermalukannya membuat diri mereka merasa lebih baik
- *Insecure* karena tidak merasa cukup baik untuk anaknya atau dengan hidupnya, jadi melampiaskannya pada ibu lain.

Cara menghadapi *Mom Shaming*

1. Jangan merespons

Saat menghadapi *Mom Shaming*, Anda tidak harus meresponsnya. Seseorang dengan tabiat gemar mengkritik, akan selalu menemukan hal apa pun yang dapat mereka kritik. Bersikap masa bodoh adalah pilihan terbaik.

2. Jangan terlalu dipikirkan

Saat seseorang mengatakan hal yang kasar sebagai bentuk *Mom Shaming* terhadap Anda, sebaiknya jangan terlalu dihiraukan, apalagi terlalu memikirkannya. Ini merupakan hal yang tidak sehat dan hanya membuang-buang waktu Anda saja. Sebaiknya fokuskan diri Anda dengan hal lain yang lebih menyenangkan.

3. Hapus postingan

Jika Anda menjadi korban *Mom Shaming* secara online karena komentar atau *postingan* Anda, sebaiknya hapus *postingan* tersebut. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan orang lain mencari-cari alasan untuk terus melakukan *Mom Shaming* terhadap Anda.

4. Pertimbangkan menutup akun sosial media

Jika Anda mendapatkan perlakuan *Mom Shaming* yang sudah benar-benar ekstrem atau melebihi batas, ada baiknya jika Anda mempertimbangkan untuk menutup media sosial. Setidaknya lakukan hal ini untuk sementara.

5. Jangan dibalas

Tindakan *Mom Shaming* adalah hal yang salah, siapa pun pelakunya. Maka dari itu, jangan lakukan hal yang sama pada ibu lainnya yang telah melakukan *Mom Shaming* terhadap Anda.

6. Tetap berpikir dan berperilaku positif

Jangan berlarut-larut dalam pikiran negatif, tetaplah berpikir dan berperilaku positif demi kebaikan Anda dan keluarga. Ambil hikmah dari apa yang telah terjadi. Sebaiknya fokuskan energi Anda untuk menjadi orangtua yang baik, ketimbang berlarut-larut dalam kesedihan dan kemarahan karena *Mom Shaming*.

TIK TOK

TikTok atau yang dikenal sebagai aplikasi sinkron bibir (*lip-sync*) saat ini sedang berada di atas puncak ketenarannya. Media sosial berbasis

video ini mendapat banyak perhatian dari masyarakat, terutama pada generasi muda. *Tik Tok* merupakan salah satu aplikasi yang paling terpopuler dan diminati di dunia.

Tik Tok memungkinkan penggunaanya membuat video berdurasi 15 detik disertai musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya. Aplikasi ini diluncurkan oleh perusahaan asal Tiongkok, *China, ByteDance* pertama kali meluncurkan aplikasi yang memiliki durasi pendek yang bernama *Douyin*.

Hanya dalam waktu 1 tahun, *Douyin* memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video setiap hari. Popularitas *Douyin* yang tinggi membuatnya melakukan perluasan ke luar *China* dengan nama *Tik Tok*. Menurut laporan dari Sensor Tower, aplikasi ini diunduh 700 juta kali sepanjang tahun 2019.

Hal ini membuat *Tik Tok* dapat mengungguli sebagian aplikasi yang berada dibawah naungan *Facebook Inc.* Aplikasi ini menempati peringkat ke dua setelah *Whatsapp* yang memiliki 1,5 miliar pengunduh”

Di Indonesia Pada tahun 2018 aplikasi ini dinobatkan sebagai aplikasi terbaik di Play store yang dimiliki oleh Google. Tidak hanya itu, *Tik Tok* juga menjadi kategori aplikasi paling menghibur. Pada Juli lalu Aplikasi buatan China itu sempat diblokir oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) di pertengahan 2018, alasannya karena adanya konten-konten yang negatif, terutama bagi anak-anak. Pemblokiran pada aplikasi ini hanya berlangsung seminggu, mulai 3-10 Juli 2018.

Tik Tok memiliki ciri khas sendiri. Video yang diunggah oleh *Tik Tok* memiliki “watermark” berupa username yang membedakannya dengan aplikasi lainnya. Aplikasi ini banyak digunakan oleh berbagai macam orang dari segala umur tidak menutup kemungkinan terdapat konten-konten yang mengandung unsur negatif di dalamnya. Terdapat batasan usia yang umumnya digunakan oleh ahli antara 12 sampai 21 tahun, dapat dikelompokkan antara lain, remaja awal memiliki rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir yang memiliki rentang usia 18- 21 tahun.

PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian yang sudah ada menjadikan acuan dan referensi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

1. **Skripsi penelitian Annisa Savira** dengan “*Praktik Mom Shaming oleh Netizen Indonesia Terhadap Selebritis yang Melakukan Sharenting Di Media Sosial*” Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Airlangga Surabaya 2020. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama - sama membahas mengenai Mom Shaming dan penggunaan media sosial yang diteliti berdasarkan post dan komentar.

2. **Skripsi penelitian Wiwid Adiyanto , Aen Istianah Afiati**

No	Nama	Id Akun
1	Putri Kenanga Laily	@kekekenanga
2	Vindi Karsita	@vindikarsita

dengan “*Mekanisme Kuasa Dalam Fenomena Mom Shaming Pada Peran Perempuan Sebagai Ibu*” Program

Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta 2020. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama - sama membahas mengenai *Mom Shaming*

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Yang Digunakan

Metode penelitian ini dapat membantu dalam mengarahkan dan memudahkan penyusunan pelaksanaan kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Etnografi virtual*. *Etnografi virtual* merupakan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan *eksplorasi* terhadap entitas (users) saat menggunakan internet tersebut. *Etnografis* tidak sekedar mendeskripsikan pola-pola kebudayaan dari sebuah kelompok semata, tetapi juga memberikan interpretasi atau penafsiran atasnya.

Populasi dan Sampel

Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pengambilan besar sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan karakteristik di atas yang menjadi informasi penelitian seperti :

Teknik Pengumpulan Data

1. Eksplorasi
2. Pengamatan (Observasi)

Sumber Data

Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data tersebut dari akun yang berkaitan dengan *Mom Shaming* setelah melahirkan di *Tik Tok*.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku sumber, jurnal, artikel.

Analisis Data

Analisis data secara kualitatif bersifat hasil temuan secara mendalam melalui pendekatan bukan angka atau nonstatistik. *Penelitian kualitatif* tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data.

Dalam Penelitian ini, semua data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, selanjutnya dipilih dan di klasifikasikan sesuai pokok-pokok permasalahan, kemudian di interpretasikan dan dianalisa untuk diambil kesimpulan yang bersifat khusus, dengan kata lain pengertian umum menjadi pengertian khusus.

Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk penelitian, peneliti menggunakan media Tik Tok dan penelitian dilakukan selama 1,5 bulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana Analisa *Semiotika Mom Shaming* Setelah Melahirkan Di *Tik Tok*

Subjek penelitian ini adalah beberapa akun Tiktok yang peneliti cari berdasarkan hastag dengan pencarian *Mom Shaming*. Berdasarkan pencarian yang peneliti dapat, ada beberapa akun yang mana 1 - 3 postannya ada membahas mengenai *Mom Shaming*. Tujuan orang - orang memost postan tersebut dikarenakan mereka ingin menyuarakan ke masyarakat umum bahaya akan dampaknya *Mom Shaming* untuk pribadi yang mengalaminya.

Masih banyak dari masyarakat umum tidak mengetahui apa itu *Mom Shaming*. Ketika menjelaskan apa itu *Mom Shaming*, mereka berspekulasi komentar dan kritikan itu adalah hal wajar dan karna orang yang mengkritik tersebut sayang terhadap yang di kritik. Ini faktor dimana hal wajar tersebut menjadi luar biasa terhadap si korban, si pengkritik tidak pernah merasa perkataan yang mereka keluarkan itu terlalu mejatuhkan dan mereka mengira perkataan tersebut hanya sekedar bercanda, memotivasi dan menambah pengalaman terhadap si korban.

Pemikiran ini lah yang membuat lingkungan menganggap kritikan dan komentar itu hanyalah hal positif, tanpa mengetahui dampak negatif bagi si ibu yang mengalaminya. Semakin majunya teknologi. Adanya media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, *Tik Tok* dan sebagainya.

Menjadikan salah satu dari media tersebut sebagai media

penyaluran bakat, motivasi serta curhat. Selagi di gunakan media ini ke hal positif maka dampak yang ditimbulkan juga positif. Salah satu contoh pada penelitian ini yang mana peneliti menganalisis *Mom Shaming* di *Tik Tok*.

Bagaimana Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Mom Shaming*.

1. Bosan

Kebosanan bisa menjadi sebab seorang ibu melakukan mom-shaming. Kadang memang ya kegiatan rutin yang dilakukan dalam mengasuh anak bisa 'mematikan' pikiran. Kalau dulu, ibu-ibu kita saat merasa bosan setelah mengasuh kita seharian, mungkin akan menyegarkan pikiran dengan menonton sinetron atau telenovela. Tapi sekarang ini, kalau kita sedang merasa bosan, maka media sosial bisa menjadi pelampiasan. Kita melihat banyak hal di media sosial. Kita pun jadi sangat mudah menyampaikan apa yang ada dalam pikiran kita. Itu makanya akan jadi lebih mudah terjadi mom-shaming.

2. Sedang Marah

Ketika kita sedang marah, lebih mudah melakukan mom-shaming pada ibu lainnya. Saat marah karena anak membuang-buang makanan, mungkin kita akan bilang pelan-pelan pada si kecil, "Nak, kita tidak membuang makanan. Makanan itu untuk di makan," Nah, tapi ketika kita merasa marah karena melihat sesuatu yang dilakukan ibu lain, ada kecenderungan kita menyampaikannya dengan teriakan. Terlebih kalau kita merasa diri kita benar.

3. Iri

Suatu kali ada ibu yang nggak membolehkan si balita jajan makanan

tertentu atau nggak membolehkannya kelamaan nonton televisi. Si kecil menurut dengan aturan yang diterapkan, tanpa kesal dan tanpa tantrum. Tapi ada yang berujar, "Kasih banget sih anaknya nggak bahagia, nggak menikmati masa kecilnya, semuanya dibatasi,". Jika kita berada di tim yang berujar, "Kasih banget sih anaknya nggak bahagia," mungkin kita sebenarnya sedang iri. Iya, kita iri karena belum bisa membatasi paparan layar televisi pada anak kita. Iri karena anak orang lain ternyata bisa makan makanan sehat, sementara anak kita akan nangis-nangis kalau nggak dibolehkan jajan di manapun.

"Kita saling membenci untuk menjadi versi sempurna orang lain, padahal kenyataannya kita membenci diri sendiri karena tidak cukup *'Pinterest-ing'*," tutur Kim Simon, penulis di *Scary Mommy*.

4. Tidak Yakin dengan Identitas Sendiri

Tidak yakin dengan identitas sendiri membuat seorang ibu merasa lebih aman berada di sekelompok orang yang punya pemikiran sama. Karena itu ketika merasa ada ibu yang menganut pola asuh yang sama, ada yang cenderung merasa sangat terikat dengan kelompok tersebut, dan sebaliknya menjadi sangat galak dan mudah mengkritik yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Terkadang 'musuh bersama' membuat sekelompok orang merasa menjadi lebih kuat dan solid.

5. Ingin Diakui

Terkadang hasrat ingin diakui membuat seseorang mudah melakukan

mom-shaming pada ibu lainnya. Ya, misalnya ketika anak kita memiliki perkembangan motorik halus yang baik, kita tergoda memberikan nasihat yang tidak diperlukan ibu lainnya. Buat apa? Sebenarnya bukan karena agar anak ibu yang lainnya segera berkembang motorik halusnya, tapi lebih kepada kita haus pengakuan. Pengakuan bahwa kita berhasil mendidik anak kita.

Jika suatu saat nanti kita merasa ingin memberikan nasihat atau saran pada ibu lainnya, sebaiknya nggak perlu buru-buru. Ada baiknya kita berdiskusi dulu dengan baik untuk tahu apakah ibu tersebut butuh nasihat kita atau nggak. Semua ibu itu hebat, termasuk kita. Jadi kita nggak perlu berusaha keras menunjukkan kehebatan kita. Justru kita perlu saling bahu-membahu dengan ibu yang lain agar bisa saling menguatkan.

Psikolog anak, **Vera Itabiliana** mengatakan perlu dipahami bahwa setiap orang tua bebas punya gaya pengasuhan masing-masing. Sepanjang tidak melanggar hak-hak anak atau menyakiti anak, sebenarnya nggak usah selalu dikomentari. Siobhan Freegard, pendiri *ChannelMum.com* mengatakan komentar terkait pola asuh memang bisa sangat menyakitkan hati seorang ibu. "Sangat penting mengingat *motherhood* bukan sebuah kompetisi, melainkan harus menjadi komunitas yang mendukung.

Memang perkataan dari sesama ibu itu mungkin tak bermaksud untuk menyinggung. Tapi, penting banget bagi kita untuk berpikir dulu sebelum berkomentar, karena masalah pola asuh bisa jadi sangat sensitif

Bagaimana Dampak Mom Shaming Terhadap Ibu Yang Mengalaminya

Sebagai seorang ibu, mengasuh dan membesarkan anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Ada saja rintangan yang datang silih berganti di setiap tahapan usia si Kecil. Rintangan bahkan bisa lebih berat apabila ibu juga diterpa oleh perilaku *Mom Shaming*.

Mom Shaming diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi saat seorang ibu disindir, dipermalukan atau dihakimi secara sepihak oleh orang lain terkait cara mengasuh anak yang dilakukannya. Kondisi ini bisa terjadi secara langsung lewat ucapan ataupun melalui komentar di media sosial.

Terkait *Mom Shaming* di media sosial, fenomena ini bisa terjadi akibat seorang ibu yang terlalu 'membuka' diri mengenai kehidupannya sehari-hari dengan mengunggah foto atau video. Hal tersebut tentu membuka peluang bagi orang lain untuk memberikan komentar dan kritik, termasuk tentang pola asuh yang dilakukannya.

Dampak buruk Mom Shaming

Mom Shaming mungkin dianggap sepele bagi pelaku, dengan pembelaan diri bahwa yang dilakukannya adalah bentuk perhatian pada sesama ibu. Padahal, perilaku tersebut bisa memberikan dampak buruk pada psikologis ibu yang menjadi korban.

Adapun dampak buruk yang dimaksud, yaitu:

1. Menurunkan rasa percaya diri

Karena sering dihakimi secara sepihak tentang pola asuh yang dianggap kurang tepat, seorang ibu bisa menjadi kurang percaya diri dalam merawat dan membesarkan buah hatinya. Jika keadaan tersebut terjadi berkelanjutan, bukan tidak mungkin ibu akan merasa stres atau depresi hingga akhirnya turut memberikan pengaruh buruk pada si Kecil.

2. Menciptakan perasaan bersalah dan sedih

Perilaku *Mom Shaming* yang dirasakan berulang bisa membuat seorang ibu merasa bersalah dan sedih. Bukan tidak mungkin, ibu yang dibanjiri dengan kritikan atau komentar ‘pedas’ mengenai pola asuh yang dilakukannya akan lebih mudah meneteskan air mata, lantaran dianggap tidak becus dalam membesarkan buah hatinya.

3. Mencetuskan rasa cemas dan khawatir berlebih

Ibu yang menjadi korban *Mom Shaming* akan mengalami gejala hormon yang turut memengaruhi *neurotransmitter* di bagian otak. Bukannya baik, kondisi ini justru bisa mencetuskan gangguan cemas yang bahkan bisa berujung pada depresi dan keinginan untuk bunuh diri.

HASIL PENELITIAN

Video pertama diambil dari akun @kekekenanga yang merupakan seorang ibu muda yang memiliki 1 anak perempuan dan juga seorang konten kreator, yang mana ibu keke ini juga mantan pegawai disuatu perusahaan (Pandangan peneliti pada

akun @kekekenanga). Jadi pada akun tiktok ini pemilik akun membagikan postingan pada akunnya seputar Endorsan, kehidupan rumah tangga, anak, bisnis dan banyak hal. Pada video ini perlakuan *Mom Shaming* di dapatkan dari mertuanya sendiri.

Dalam video ini peneliti melihat ada beberapa penuturan yang mengarah ke *Mom Shaming* atau memang penuturan tersebut yang sering korban terima. Pada video ini juga peneliti akan menganalisa pernyataan pada video yang berhubungan dengan *Teori Semiotika* menurut *Charles Sanders Pierce*. Pada postingan ini ada beberapa hal pernyataan yang mengandung *Mom Shaming*. Di video ini peneliti akan mencocokkan dengan *Teori Semiotika* yang mana bagian tanda pada video ini mengandung trikotomi *Semiotika* menurut *Charles Sender Pierce*

Dilihat dari sudut pandang Representamen, terdapat 3 (Tiga) tanda yang membedakan penuturan dibawah ini :

1. Pernyataan “Hamil Kok Perutnya kecil banget ...

● Tanda Qualism :

Pada gambar disamping seorang wanita yang lebih tua dari korban mengatakan ke si korban “Hamil Kok Perutnya Kecil banget”. Pada pernyataan dan gambar disamping tanda Qualisign yang di bahas adalah perut yang kecil saat hamil. Pada pernyataan ini kita bisa berspekulasi wanita hamil itu di gambarkan perut yang besar. Padahal tidak semua wanita yang hamil perutnya besar tergantung pada porposi tubuh ibu hamil.

- **Tanda Sinsign :**

Pada tanda Sinsign, pernyataan “Hamil kok Perutnya Kecil Banget” “menanyakan kenapa pada saat hamil perutnya kecil sedangkan pada umumnya kondisi fisik perut ibu hamil rata - rata besar.

- **Tanda Legisign**

Sedangkan pada Legisign, yang dimaksud adalah cara ibu tersebut mengomentari kondisi perut ibu hamil dengan mimik wajah yang meledek.

2. *Pernyataan “Padahal anaknya masih kecil tapi hamil lagi...”*

- **Tanda Qualism**

Pada gambar disamping pernyataan “Padahal anaknya masih kecil tapi udah hamil lagi” pernyataan ini yang mengarah ke Qualisign adalah hamil lagi. Padahal mendapatkan momongan lagi adalah rahmat dari yang maha kuasa, sedangkan masih banyak orang diluar sana yang susah mendapatkan anak. Mungkin karna jarak umur yang terlalu dekat ibu yang lebih tua tersebut merasa akan terlalu membebani Ibu tersebut. Tapi cara memberikan sarannya yang tidak tepat.

- **Tanda Sinsign**

Untuk Sinsign pada kalimat “Padahal anaknya masih Kecil tapi udah hamil lagi” pada pernyataan ini adalah menjelaskan tentang situasi ibu tersebut yang dalam keadaan anak yang masih kecil tapi hamil lagi, sehingga ibu berhijab pink tersebut memikirkan jarak umur anaknya yang terlalu dekat dan akan berdampak mengalami kesulitan juga untuk si ibu tersebut dalam mengasuh anak.

- **Tanda Legisign**

Gambar disamping yang mengarah Legisign adalah tangan ibu berhijab

pink yang membuat gestur hamil lagi.

3. *Pernyataan “Itu bayi kamu kecil banget...”*

- **Tanda Qualism**

Pada gambar disamping pernyataan “Itu bayi kamu kecil banget” tanda qualisign yang dimaksud adalah kecil banget. Pada pernyataan ini ibu tersebut mengomentari ukuran tubuh anak tersebut. Sedangkan ukuran tubuh anak tergantung gen orang tuanya. Kalau ayah dan ibunya kecil maka anaknya juga kecil dan begitu sebaliknya. Serta tergantung kondisi kesehatan anak.

- **Tanda Sinsign**

Pada SinSign “Itu bayi kamu kecil banget” menjelaskan ukuran bayinya yang kecil banget. Hal ini disebabkan kondisi gen orang tua atau kondisi kesehatan ibu tersebut pada saat hamil.

- **Tanda Legisign**

Sedangkan Legisign pada pernyataan “Itu bayi kamu kecil banget” pada video terlihat bagaimana mimik wajah tidak suka serta gestur tangan yang menjelaskan kecil banget anaknya

4. *Pernyataan “Asinya Sedikit kali tuh jadi ngak gemuk..”*

- **Tanda Qualism**

Pada gambar disamping pernyataan “ASInya sedikit kali tuh jadi ngak gemuk” tanda Qualisign yang dimaksud adalah karna kurangnya kapasitas ASI yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya membuat pemikiran ibu berhijab pink beranggapan salah satu faktor kurangnya gizi seorang anak.

Pada dasarnya melengkapi gizi seorang anak tidak hanya ASI dari ibunya, susu Formula juga bagus

untuk anak. Jika memang situasi ASI seorang ibu tidak mencukupi kenapa kita harus merusak persaan seorang ibu.

- **Tanda Sinsign**

Sedangkan pada Sinsign tanda yang menyatakan sinsign adalah pada saat ibu yang lebih tua mengatakan ASInya sedikit, tangan beliau yang berada di area dada dan mimik wajah yang menggambarkan ketidaksukaan atau marah.

- **Tanda Legisign**

Pada tanda Legisign, pada saat si ibu disamping mengatakan Asinya sedikit mimik wajah yang kurang suka dan arah tangan ibu tersebut yang mengarah ke bagian dada.

5. Pernyataan “ *Abis lahiran gendut banget, perawatan dong biar ngak kusem*”

- **Tanda Qualism**

Pada gambar disamping pernyataan “Abis lahiran gendut banget, perawatan dong biar ngak kusem” tanda qualisign yang dibahas adalah gendut sekali setelah melahirkan tanda gendut disini bisa ke arah menjatuhkan persaan seseorang karna gendut merupakan sebuah kata yang menyatakan kelebihan berat badan.

Yang kedua, tanda qualisign yang terdapat pada pernyataan disamping adalah perawatan yang mana pada pernyataan di samping ibu yang berhijab pink menyuruh untuk lebih memperhatikan kembali dirinya supaya tidak kusam atau kurang bagus. Mungkin ibu yang berhijab pink berasumsi seperti supaya tidak di tinggalkan suaminya. Apalagi sekarang lagi maraknya Pelakor dimana - mana.

- **Tanda Sinsign**

Untuk Sinsign pernyataan “Abis lahiran gendut banget, perawatan dong biar ngak kusem” pada pernyataan tersebut yang mana ibu tersebut mengatakan kenapa habis lahiran gendut banget jadi yang di tuju disuruh untuk perawatan supaya tidak kusem dan jelek.

- **Tanda Legisign**

Dilihat dari Acuan tanda (Object) terdapat 3 (Tiga) diantaranya :

1. Pernyataan “*Hamil kok perutnya kecil banget*”

- **Tanda Ikon**

Pada gambar disamping tanda Ikon yang dimaksud diperumpakan kehamilan yang sudah tua terlihat seperti hamil muda. Karena bentuk perut yang terlihat kecil.

- **Tanda Indeks**

Sedangkan pada tanda Indeks yang dimaksud dikarenakan bentuk perut yang kecil jadi ibu (Berhijab Pink) beranggapan anaknya akan terlahir kecil.

- **Tanda Simbol**

Pada Simbol tanda yang dimaksud adalahnya seorang ibu yang telah menikah jika perutnya membesar sesuai jadwalnya di perumpamakan hamil.

2. Pernyataan “*Padahal anaknya masih kecil tapi udah hamil lagi*”

- **Tanda Ikon**

Pada gambar disamping Ikon yang dimaksud adalah anaknya yang masih kecil, karna ibu (Berhijab Pink) beranggapan jika ibu hamil lagi akan kesusahan dalam mengurus antara

anak yang masih kecil dan kehamilan yang baru atau masih rentan.

- **Tanda Indeks**

Sedangkan untuk Indeks yang dimaksud adalah hamil lagi, karena posisi anak yang masih kecil dan harus hamil lagi.

- **Tanda Simbol**

Simbol pada gambar disamping jarak umur anak pertama yang terlalu dekat dengan anak yang selanjutnya.

3. Pernyataan “ASInya sedikit kali tuh jadi ngak gemuk”

- **Tanda Ikon**

Tanda Ikon pada gambar disamping adalah Asinya yang sedikit, ibu berhijab pink tersebut berfikir anak yang gemuk dan sehat adalah anak yang mendapatkan ASI yang banyak dari ibunya.

- **Tanda Indeks**

Tanda Indeks yang dimaksud adalah karena ASI yang di dapat oleh anak menjadi dampak kurang sehat atau kurang gemuknya anak.

- **Tanda Simbol**

Sedangkan Simbol :sehatnya seorang anak merupakan banyaknya ASI ibu yang diberikan ke anak.

4. Pernyataan “ Abis lahiran gendut banget perawatan dong biar ngak kusem”

- **Tanda Ikon**

Tanda Ikon yang dimaksud pada gambar disamping yaitu gendut dan kusem, ibu berhijab pink beranggapan walaupun anaknya banyak jangan sampai tubuh gendut dan kulit kusem. Padahal semua ibu tau menjaga anak kecil tidak bisa di kesampingkan dengan kerjaan, kecuali anak tidur

atau ada yang menjaganya.

- **Tanda Indeks**

Tanda Indeks yang dimaksud adalah karena setelah ibu tersebut lahiran dan mengurus anak, dampak yang terlihat adalah bentuk tubuh dan warna kulit yang tidak terurus lagi

- **Tanda Simbol**

Sedangkan tanda simbol yang dimaksud adalah efek dari habis lahiran yang berdampak tumbuh gemuk dan kulit hampir terlihat kusam.

Ditinjau berdasarkan Interpretant diantaranya :

1. Pernyataan “Hamil kok perutnya kecil banget”

- **Tanda Rheme**

Pada tanda Rheme pernyataan disamping yang membahas mengenai “Hamil kok perutnya kecil banget” orang yang perut kecil bisa diperumpamakan orang kurang gizi (Busung Lapar), kan seharusnya kalau hamil itu perutnya harus besar.

- **Tanda Dicen Sign / Dicensign**

untuk Dicensign tanda yang dimaksud adalah perut seorang ibu yang setelah melahirkan di maknai sebagai ibu hamil.

- **Tanda Argument**

Sedangkan Argument tanda yang dimaksud adalah karena perutnya kecil ibu tersebut berasumsi nanti anaknya lahir dengan bertubuh kecil.

2. Pernyataan “ASInya sedikit kali tuh jadi ngak gemuk”

- **Tanda Rheme**

Pada tanda Rheme yang dimaksud di pernyataan disamping adalah Asi yang sedikit yang membuat anak tidak gemuk, padahal bisa jadi keturunan anak yang berbadan kecil.

- **Tanda Dicen Sign / Dicisign**

-

- **Tanda Argument**

Sedangkan pada Tanda Argumen yang dimaksud pada pernyataan disamping adalah karna Asi yang sedikit makanya anaknya kecil.

3. Pernyataan “ *Abis Lahiran gendut banget, perawatan dong biar ngak kusem*”

- **Tanda Rheme**

Pada tanda Rheme pernyataan disamping adalah karna habis melahirkan berdampak tubuh yang semakin berisi dan warna kulit yang kusam atau kesehatan kulit yang semakin tidak terurus.

- **Tanda Dicen Sign / Dicisign**

Untuk tanda Dicisign yang dimaksud adalah karna setelah melahirkan biasanya seorang ibu akan kurang memperhatikan diri karna terlalu terfokus terhadap anak dan keluarga.

- **Tanda Argument**

Selain analisa berdasarkan tanda di atas ada beberapa tanda lainnya yang dianalisa diantaranya :

1. Musik yang digunakan adalah lagu dari Terry yang berjudul Di Persimpangan Dilema, menurut pandangan peneliti lagu ini sangat cocok terhadap video, karna pada liriknya menjelaskan perjuangan sepasang kekasih dalam menjaga sebuah hubungan mereka. Sehingga

suatu ketika salah satu diantara mereka menyatakan menyerah dan tidak mau melanjutkan hubungan mereka tersebut. Sehingga pasangan lainnya merasa masih berharap mukjizat akan datang untuk mereka dan Tuhan akan menjabah doannya.

2. Make up yang agak tebal, menurut peneliti make up tebal menggambarkan seorang yang lebih tua seperti Mertua atau Ibunya. Karna biasanya make up yang cenderung tebal di ibaratkan ke orang tua atau lebih tua.

3. Sofa, lemari Pajangan dan boneka, seperti menurut pengamatan peneliti kejadian ini terjadi di Ruang tamu pada saat menantu atau anaknya datang terjadilah *Mom Shaming* terhadap menantu atau anak tersebut yang di lakukan oleh mertua atau ibunya sendiri.

4. Like (Tanda Love) menurut peneliti tanda Hati / Love / Like mengartikan kita sebagai penonton atau penikmat bisa mengespresikan perasaan kita pada video tersebut dengan sentuh atau tab 2X yang menandakan kita menyukai video tersebut. Tetapi, jika kita tidak menyukainya kita bisa biarkan saja tanda tersebut.

5. Tanda komentar di bawah tanda Like, menurut peneliti tanda ini berguna untuk si penonton untuk berpartisipasi baik itu mensupport, tidak suka dan saling mendukung melalui komentar pada tanda ini.

6. Tanda Arsip dibawah tanda komentar, menurut peneliti tanda ini bisa digunakan oleh penonton untuk menambahkan video tersebut ke area favorit. Sehingga, penonton bisa melihat atau menonton kembali video tersebut.

7. Tanda Panah, menurut peneliti tanda ini bisa digunakan oleh penonton untuk bisa berbagi video tersebut ke media apapun yang disediakan oleh tiktok sehingga video bisa di tonton oleh siapapun dan dimanapun walaupun tidak tersedia di beranda penonton lainnya. Berdasarkan pada video yang diteliti di atas peneliti menemukan beberapa komentar dari akun yang berbeda dan juga mengalami hal tersebut. Mereka merasakan bagaimana di rendahkan dan di sudutkan dengan pernyataan - pernyataan yang dianggap sepele oleh orang yang mengkritik mereka.

8. Gestur Wajah, pada penelitian di atas menurut peneliti gestur wajah yang bisa dilihat pada hasil penelitian, dengan pernyataan yang disampaikan ada suatu pendukung yang membuat pernyataan tersebut bisa diterima dan dinilai yaitu dari gestur wajah si Ibu atau Mertua yang menggambarkan tidak suka dan mencocokkan dengan pernyataan yang disampaikan.

2. Video yang kedua ini peneliti ambil dari postingan akun @vindikarsita, dengan nama pemilik akun Vindi Karsita. Mbak Vindi merupakan seorang konten kreator dan juga ibu rumah tangga, pada akun Tik Toknya mbsk Vindi ini memposting mengenai Endorsan, curhatan para istri dan sebagainya.

Pada video dibawah ini perlakuan *Mom Shaming* di dapatkan dari orang terdekatnya. Dan pengalaman ini dialami 6 bulan setelah Mbak Vindi melahirkan. Pada video ini peneliti akan menganalisa pernyataan *Mom Shaming* tersebut dan mencocokkan dengan *Teori Semiotika* yang mana bagian dari tanda pada video tersebut mengandung Trikotomi

Semiotika menurut *Charles Sanders Pierce*.

Dilihat dari sudut pandang Representament, terdapat 3(Tiga) tanda yang membedakan penuturan dibawah ini :

1. *Pernyataan “ Eh ya ampun nduk... lama ngak ketemu gendutan ya kamu sekarang ..”*

A. Tanda Qualisign

Pernyataan “ Eh ya ampun nduk... lama ngak ketemu gendutan ya kamu sekarang ..”

Tanda Qualisign yang terdapat pada pernyataan di samping adalah bentuk tubuh yang gendutan setelah 6 bulan lahiran.

Makna tanda pada qualisign adalah gendutan, makna gendutan ini bisa mengarah ke lebihan berat badan. Yang mana kita ketahui pembahan berat badan setelah melahirkan atau saat melahirkan itu hal biasa. Memang kejadian ini tidak terjadi pada semua ibu, asalkan anaknya sehat kenapa harus di permasalahan.

B. Tanda Sinsign

Pada Sinsign makna tanda yang pada “Gendut ya kamu sekarang” adalah efek karna gendutnya itu karna kurang menjaga bentuk tubuh setelah 6 bulan lahiran, jadi ibu tersebut beranggapan selama 6 bulan sebelumnya ibu itu tidak memperhatikan pola makannya.

C. Tanda Legisign

Sedangkan pada legisign makna tanda “Gendut ya kamu sekarang” adalah paham ibu gambar di samping 6 bulan setelah lahiran itu tidak seharusnya gendut atau bertambahnya berat badan dari yang sebelumnya.

2. *Pernyataan “Lo isi lagi ? perutnya*

kok besar”

A. Tanda Qualisign

Untuk pernyataan di samping “Lo isi lagi ? perutnya kok besar” tanda Qualisign yang terdapat adalah perutnya kok besar lagi. Dimana dia mengomentari salah satu bagian tubuh yang berbeda dari sebelumnya yaitu perutnya yang besar.

Pada umumnya ibu yang setelah melahirkan biasa mengalami kelebihan ukuran tubuh dan berat badan, dikarenakan kehamilan wajar seorang ibu menjaga pola makan sehat dan lebih banyak makan dari sebelumnya supaya nutrisi untuk cabang bayi tercukupi dan sibayi lahir dalam keadaan sehat.

B. Tanda Sinsign

Pada tanda SinSign pernyataan “Lo isi lagi ? perutnya ko besar” kata perutnya besar menerangkan perutnya besar karna hamil lagi.

C. Tanda Legisign

Sedangkan untuk tanda legisign pernyataan “Lo isi lagi ? Perutnya kok besar makna tanda yang dimaksud adalah perut besar di artikan bahwa hamil lagi.

3. *Pernyataan “Gendutan ya sekarang ... coba diet gih, sayang lo anak masih satu ..”*

A. Tanda Qualisign

Pada pernyataan “Gendutan ya sekarang ... coba diet gih, sayang lo anak masih satu ..” memang pada pernyataan atas tidak kasar dan keras tapi maksudnya ke menghina kenapa gendutan, karna anak masih satu.

B. Tanda Sinsign

Sedangkan pada tanda Sinsign kata gendut ya sekarang, makna tanda yang dimaksud adalah karena setelah 6

bulan melahirkan si ibu ngak olahraga atau menjaga pola makan maka bertambahnya berat badan atau gendut. Yang kita tahu ibu yang setelah melahirkan harus menjaga pola makan supaya gizi anak bertambah, otomatis menjaga pola makan yang dimaksud bukan bertujuan untuk diet tetapi untuk kesehatan si ibu dan gizi yang cukup untuk anak.

C. Tanda Legisign

Untuk tanda Legisign makna tanda yang dimaksud adalah “Coba diet gih” makna tanda ini yang dianjurkan tidak dilakukan untuk ibu hamil yang baru melahirkan, karna anak yang masih bergantung ASI dengan si Ibu, mengharuskan si ibu tetap menjaga nutrisi dan pola makan yang sehat supaya ASI yang di hasilkan lancar dan bernutrisi untuk si anak.

Dari video di atas akan di analisis berdasarkan acuan tanda (Object) diantaranya :

1. *Pernyataan “Eh ya ampun nduk lama ngak ketemu... gendut ya kamu sekarang”*

A. Tanda Ikon

Pada tanda Ikon makna yang dimaksud adalah gendut ya kamu sekarang. Maksud dari kata gendut itu yaitu bagian dari tubuh yang sama tapi pada pernyataan di atas perbedaannya yaitu keadaan bentuk tubuh yang sudah bertambah atau gendut.

B. Tanda Indeks

Sedangkan pada tanda Indeks makna tanda yang dimaksud adalah karna setelah lahiran bentuk tubuh si ibu menjadi bertambah atau gendut karna pola makan yang sehat yang selalu di konsumsi.

C. Tanda Simbol

Untuk tanda Simbol pernyataan gendutan ya sekarang , makna yang dimaksud adalah setelah lahiran 6 bulan ternyata berat badannya bertambah jadi terlihat bentuk tubuh yang agak membesar.

2. *Pernyataan “Lo isi lagi ? tuh kok perutnya besar...”*

A. Tanda Ikon

Pernyataan “Lo isi lagi ? tuh perutnya kok besar ..”makna tanda yang di maksud pada tanda Ikon adalah Perutnya yang besar. Keadaan perut si ibu yang membesar setelah melahirkan dibandingkan dari sebelum melahirkan, karna faktor itu yang di anggap ibu tersebut masih hamil lagi.

B. Tanda Indeks

Untuk tanda Indeks adalah “Perutnya kok Besar “ karna baru beberapa bulan habis lahiran keadaan perut si ibu yang masih terlihat membesar jadi dianggap hamil lagi.

C. Tanda Simbol

Sedangkan pada tanda simbol, makna yang diambil adalah jika seorang wanita perutnya terlihat membesar bisa di kategorikan hamil.

3. *Pernyataan “ gendutan ya sekarang...Coba diet gih,sayang loh anak masih kecil”*

A. Tanda Ikon

Pada pernyataan “Gendutan ya sekarang... coba diet gih, sayang anak masih satu.

Makna tanda yang dimaksud adalah Coba diet gihh, karna bentuk tubuh yang lebih berisi dari sebelumnya, makanya di suruh diet supaya tubuhnya bagus lagi. Tapi itu belum bisa dilakukan oleh ibu yang habis melahirkan apalagi anaknya masihbutuh ASI.

B. Tanda Indeks

Untuk tanda Indeks makna dimaksud adalah Gendutan ya, karna badan yang terlihat bertambah dari sebelumnya, maka di kategorikan gendut.

C. Tanda Simbol

Sedangkan tanda Simbol yang dimaksud adalah karna gendutan makannya harus diet. Karna orang jika berat badan atau ukuran tubuh berbeda atau tidak sesuai dengan batas idealnya harus melakukan diet.

Pada video diatas akan di analisa juga berdasarkan penggunaan tanda (Interpretant) diantaranya :

1. *Pernyataan “Eh ya ampun nduk lama ngak ketemu... gendut ya kamu sekarang”*

A. Tanda Rheme

Pada tanda Rheme makna yang dimaksud pada pernyataan ini adalah gendutan maksud dari gendutan ini mungkin karna tidak menjaga pola makan dan tidak berolah raga padahal efek dari si ibu itu gendut karna dia baru habis lahiran.

B. Tanda Dicsign

-
C. Tanda Argument

-
2. *Pernyataan “Lo isi lagi ? tuh kok perutnya besar...”*

A. Tanda Rheme

Pada tanda Rheme Lo isi lagi? Perutnya kok besar. Makna yang di maksud adalah pertanyaan hamil lagi karna perut si ibu itu yang besar jadi dia berspekulasi kalau di hamil lagi.

B. Tanda Dicsign

-
C. Tanda Argument

-

3. Pernyataan “ gendutan ya sekarang...Coba diet gih,sayang loh anak masih kecil”

A. Tanda Rheme

Pada tanda Rheme pernyataan “ Gendutan ya Sekarang... coba diet gih, sayang lo anak masih satu” makna tanda yang dimaksud adalah coba diet gih, karna si ibu yang badannya melebar makanya di suruh untuk diet dan menjaga pola makan.

B. Tanda Dicisign

Untuk tanda Dicisign karna badannya gendutan makannya di suruh diet. Supaya bentuk tubuh bagus lagi.

C. Tanda Argument

Sedangkan untuk tanda Argument pernyataan harus diet ini di anjurkan karna untuk menjaga kesehatan juga, supaya tidak mendapatkan penyakit yang lainnya.

Selain tanda di atas ada beberapa tanda yang dianalisa dianatranya :

1. Musik yang dipilih adalah lagu It's Only Me - Kaleb J. menurut pandangan peneliti dalam lagu ini juga menjelaskan perjuangan seseorang Pria untuk mendapatkan wanita pujaannya, semua perjuang yang di lakukannya belum membuahkan hasil untuk mendapatkan wanita tersebut, tapi si pria menjelaskan dia akan berjuang untuk mendapatkan wanita tersebut dan pada lagu tersebut pria tersebut menjelaskan hanya dia pria yang cocok untuk wanita tersebut.

2. Pada video tersebut pemeran yang berganti - ganti pada video yang menjelaskan tidak hanya ibunya saja yang memMom Shaming tapi Kakak dan adiknya juga me Mom Shaming korban.

a. Pada gambar pertama dalam video kedua ini terlihat seorang wanita yang menggunakan kaca mata dan rambut yang di sanggul, tanda tersebut menggambarkan seorang wanita tua atau ibu si korban.

b. Pada gambar kedua terlihat seorang pria yang menggunakan topi Base ball, berkumis, dan menenteng kotak kue, menurut peneliti ciri - ciri tersebut bisa digambarkan seorang adik atau saudara laki - laki si korban.

c. Pada gambar ke tiga seorang wanita yang berambut panjang, terlihat masih muda, baju yang terlihat seperti style orang dewasa. Menurut peneliti ciri - ciri tersebut bisa digambarkan seorang kakaknya atau adik perempuan si korban.

3. Menurut pengamatan peneliti kejadian ini terjadi di Ruangan tamu pada saat seorang ibu, kakak, adik si korban lagi ngumpul di ruangan tamu sikorban datang terjadilah *Mom Shaming* terhadap korban tersebut.

4. Like (Tanda Love) menurut peneliti tanda Hati / Love / Like mengartikan kita sebagai penonton atau penikmat bisa mengespresikan perasaan kita pada video tersebut dengan sentuh atau tab 2X yang menandakan kita menyukai video tersebut. Tetapi, jika kita tidak menyukainya kita bisa biarkan saja tanda tersebut.

5. Tanda komentar di bawah tanda Like, menurut peneliti tanda ini berguna untuk si penonton untuk berpartisipasi baik itu mensupport, tidak suka dan saling mendukung melalui komentar pada tanda ini.

6. Tanda Arsip dibawah tanda komentar, menurut peneliti tanda ini bisa digunakan oleh penonton untuk menambahkan video tersebut ke area favorit. Sehingga, penonton bisa melihat atau menonton kembali video

tersebut.

7. Tanda Panah, menurut peneliti tanda ini bisa digunakan oleh penonton untuk bisa berbagi video tersebut ke media apapun yang disediakan oleh tiktok sehingga video bisa di tonton oleh siapapun dan dimanapun walaupun tidak tersedia di beranda penonton lainnya.

KESIMPULAN

Pelaku *Mom Shaming* bisa dilakukan oleh siapa saja, baik orang-orang terdekat sampai pada orang yang belum pernah bertemu sebelumnya, baik laki-laki maupun perempuan. *Mom Shaming* membahas mengenai ungkapan negatif tentang pola pengasuhan seorang ibu terhadap anaknya sebagai bentuk pengungkapan bahwa dirinya lebih baik dalam hal mengasuh anak. Beberapa ibu, baik disadari maupun tidak, berpikir bahwa cara mereka mengasuh lebih baik dari pada cara ibu lain mengasuh anaknya.

Mom Shaming tersebut menambah kelelahan emosional seorang ibu yang sedang mengurus buah hatinya, selain kelelahan fisik yang dirasakannya. Tak jarang ini bisa menjadi masalah kesehatan berkepanjangan jika tidak ditangani dengan tepat. Tanpa di sadari *Mom Shaming* juga bisa menimbulkan stress, depresi dan bahkan rasa putus asa. Terutama bagi ibu baru yang masih banyak belajar untuk mengurus keluarga dan tentu saja buah hatinya.

penulis menyatakan beberapa saran sebagai berikut :

Pertama, seluruh pengguna media sosial hendaknya lebih bisa memanfaatkan dan menggunakan media sosial tersebut kepada hal - hal yang lebih positif dari pada menggunakan media sosial untuk hal - hal yang negatif seperti ibu - ibu yang mengalami *Mom Shaming*, khususnya *Mom Shaming* setelah melahirkan dalam penggunaan media *Tik Tok*.

Kedua, untuk ibu - ibu yang mengalami *Mom Shaming*, ayo bangkit lagi dan mulai lagi dari awal.

Karena kita di lahirkan untuk menjadi nyata, bukan untuk menjadi sempurna. Jangan berpura - pura tangguh, hanya ingin membuktikan bahwa kita baik - baik saja.

Jika perlu, menangislah, menumpahkan air mata itu baik. Sebab hanya dengan begitu kita bisa tersenyum lagi.

Ketiga, penulis dapat memperdalam ilmunya dalam penggunaan bahasa khususnya dalam bidang Komunikasi.

Empat, bagi peneliti seterusnya dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau rujukan untuk melaksanakan kajian yang lebih mendalam, yaitu khususnya mengenai *Mom Shaming* dalam penggunaan media *Tik Tok*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan,

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.popmama.com/life/health/annas/apa-itu-mom-shaming/1>
Abetz dan Moore, 2018, "Welcome the mommy Wars, Ladies" : Making sense of the ideology of combative mothering mommy blogs
<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3622877/apa-itu-perilaku-mom-shaming>
Annisa Savira, "Praktik *Mom Shaming* oleh Netizen Indonesia terhadap Selebritis yang melakukan Sharenting di Media Sosial", *Jurnal Media & Komunikasi*, Vol 1 No 1
Wiwid Adiyanto dan Aen Istianah Afiati, "Mekanisme kuasa dalam fenomena *Mom Shaming* pada peran perempuan sebagai ibu", *Jurnal Komunikasi*, Vol 8 No 1
Alex Sobur, 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
John Fiske, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet II ; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
Alex Sobur, 2001, Analisis Teks Media, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Rahmat Krisyantono, 2008, "Teknik Praktis Riset Komunikasi Kencana Prenada Media Group" Malang
Wahyu Wibowo, Indiawan, 2013, "*Semiotika Komunikasi*", Jakarta, Mitra Wacana Media
Rahmat Krisyantono, 2008, "Teknik Praktis Riset Komunikasi Kencana Prenada Media Group" Malang
Zaimar, Okke K.S, 2008, "Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra" Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Zoest, Aart Van, 1993, "*Semiotika; Tentang tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*", Jakarta: Yayasan Sumber Agung
Nawiroh Vera, 2015, "*Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia
<https://www.popmama.com/life/health/annas/apa-itu-mom-shaming/5>
<https://www.sehatq.com/artikel/ciri-ciri-mom-shaming-yang-tidak-disadari-banyak-orang>
Kusuma, P, W, 2020, Di Balik Fenomena Ramainya TikTok di Indonesia,
Imron, R. M, 2018, TikTok Jadi Aplikasi Terbaik di Play Store. <https://inet.detik.com/mobileapps/d4329137/tiktok-jadi-aplikasi-terbaik-di-play-store>
Hariansyah, 2018, Millenials "Bukan Generasi Micin". Jakarta: Guepedia.
Singgih, Yulia, 2008, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Hine, Christine, 2001, Etnography Virtual. E-book : google.com.
Sugiyono (2011). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta
Istijanto (2008), Riset Sumber Daya Manusia: Cara praktis mendeteksi dimensi dimensi kerja karyawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
<https://vt.tiktok.com/ZSR2T4tEA/?k=>
<https://www.haibunda.com/moms-life/20180625154018-68-20595/ini-berbagai-penyebab-seorang-ibu-lakukan-mom-shaming-diakses>
<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3634800/dampak-buruk-mom-shaming-pada-kesehatan-ibu>